

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam upaya peningkatan aktifitas belajar siswa di sekolah, peran guru pada pembelajaran memiliki posisi terpenting untuk mewujudkannya. Tentunya guru harus paham bagaimana situasi dan kondisi anak didiknya saat menyampaikan materi di dalam kelas, apakah siswa memperhatikan dengan baik apa yang disampaikan ataukah tidak memperhatikan. Begitu pula pada saat pemberian tanya jawab di dalam kelas, apakah banyak siswa yang dapat mengerti dan menjawab pertanyaan dari guru secara baik dan benar ataukah murid lebih memilih diam saat diberikan pertanyaan. Guru harus bisa menganalisis secara cepat hal tersebut diatas dan mengambil tindakan perbaikan dalam pembelajarannya agar siswa memiliki semangat aktif belajar pada saat pembelajaran berlangsung.

Tugas seorang guru dalam praktik dunia pendidikan bukan hanya memberikan motivasi peserta didiknya tetapi juga harus menjadi guru penggerak yang paham dan mengerti secara fisik dan psikis siswanya. Menurut Nadiem dalam Mulyasa mengemukakan bahwa, guru penggerak adalah guru yang lebih mengutamakan peserta didik dibanding apapun bahkan kariernya sendiri. Hal tersebut berlaku pula pada pembelajaran yang diampunya. Oleh

karena itu “dia akan mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh tanpa diperintah untuk melakukan yang terbaik bagi muridnya”.¹

Proses penciptaan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tugas guru. Guru sebagai seorang inovator di sekolah selalu mencari langkah-langkah baru untuk memberikan pembelajaran terbaik melalui berbagai macam inovasi yang harus ditempuh demi mencapai kesuksesan pembelajaran. Meskipun pada pelaksanaannya terkadang masih memiliki kendala yang muncul dalam inovasi pembelajarannya. Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan dan sasaran pembelajaran. Faktor penyebab tersebut bisa dari faktor internal maupun faktor eksternal.

Terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, ada guru yang dapat mengambil langkah dengan baik dalam mengatasinya tetapi ada pula guru yang tidak mampu mengatasinya dengan mulus. Meskipun begitu, seorang guru harus terus menerus mencoba menemukan cara yang sesuai untuk siswa dan lingkungan sekolahnya.

Apapun alasan penyebab yang menimbulkan kendala dan ketidakefektifan dalam proses pembelajaran guru harus memiliki sikap efektif dalam mengatasinya. Guru efektif adalah guru yang mampu mendayagunakan (*empowering*) segala potensi yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 24

² Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 79

Seiring dengan pergeseran waktu makna pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) telah bergeser menuju pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*). Maka peran seorang guru dalam proses pembelajaran telah mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran seorang guru sebagai motivator. Siswa dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran apabila memiliki motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru dituntut bisa menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Kompri menjelaskan bahwa motivasi sangat menentukan tingkat keberhasilan atau gagalnya perbuatan belajar siswa.³ Belajar tanpa memiliki sebuah motivasi akan menjadi sangat sulit untuk mencapai keberhasilan. Sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Tugas seorang guru sebagai tenaga pendidik harus pro-aktif membangkitkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik.⁴ Menjadi seorang pendidik hendaknya mengerti mengenai psikologi dan gejala psikologi yang timbul pada anak didiknya. Apabila pendidik tidak mengerti mengenai psikologi maka akibatnya akan fatal. Anak didiknya tidak akan berkembang secara baik, dan pendidikan akan senantiasa membiarkan anak didiknya berkembang tanpa pengarahan yang jelas. Psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang

³ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2015, 242

⁴ Muhammad Fathurrahman, dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta : Teras, 2012), 144

berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.⁵

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu.⁶ Setiap saat guru melakukan komunikasi baik dengan siswa maupun dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi yang baik oleh guru akan menghasilkan siswa yang baik juga. Gaya berkomunikasi juga berkaitan dengan bagaimana seorang komunikator berinteraksi secara verbal, nonverbal, dan memberikan tanda-tanda bagaimana mengartikannya, menginterpretasikannya, menyaringnya, dan memahaminya.⁷

Melalui proses komunikasi yang disampaikan diharapkan pesan dapat diterima, dihayati dan diserap oleh penerima pesan. Untuk mengurangi kesalahan dalam suatu proses komunikasi diperlukan penggunaan sarana yang dapat membantu proses komunikasi yang disebut dengan media. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, media atau alat sarana/fasilitas dapat digunakan untuk memperlancar proses komunikasi pembelajaran yang disebut dengan media pembelajaran.

Awal mulanya media pembelajaran hanya memiliki fungsi sebagai alat bantu visual dalam proses pembelajaran, yaitu berupa sarana bagi peserta didik dalam pengalaman visual. Yang dimaksud pengalaman visual antara lain

⁵Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar (Hakekat Perilaku Belajar, Karakteristik, Ragam, Tinjauan Teori Belajar, Implikasi Teori Belajar Dalam Pembelajaran, Hakekat, Jenis-Jenis, Diagnosis, Prosedur dan Teknik Diagnosis Kesulitan Belajar)* (Ponorogo: Wade Group, 2016), 6

⁶ AH. Hujair Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 11

⁷ Theo Riyanto, *Guru Komunikatif Pembelajaran Jadi Efektif* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 56

mendorong motivasi belajar peserta didik dalam mempermudah dan memperjelas konsep yang abstrak dan kompleks menjadi lebih sederhana, mudah difahami serta konkrit. Dengan begitu media dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dalam proses belajar peserta didik terhadap materi yang diberikan dalam pembelajaran.

Dalam perkembangannya media pembelajaran telah berubah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran. Bahkan keberadaan suatu media pembelajaran tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran hasilnya lebih optimal, hal ini bersarkan kajian para peneliti. Oleh karena itu, fungsi media adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan indikator semua materi tuntas disampaikan dan peserta didik memahami secara lebih mudah dan tuntas.⁸ Sedangkan menurut Sardiman yang dikutip oleh Fahyuni dan Istikomah menjelaskan bahwa dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.⁹

Guru dituntut untuk unggul dan profesional dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kompetensi individunya serta tidak bergantung pada orang lain atau pada kekuatan eksternal. Guru dengan perangkat didiknya

⁸ Nurdyansyah, *Media Pembelajaran Inovatif* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 65

⁹ Eni Fariyatul Fahyuni dan Istikomah, *Psikologi Belajar & Mengajar Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 97

harus menyadari bahwa keprofesionalannya dibayar mahal sehingga harus selalu responsif dan cerdas dalam menanggapi dan menyikapi segala permasalahan yang berhubungan dengan profesinya. Dengan dapat memahami makna profesional tersebut, maka guru diharapkan dapat menyadari bahwa mereka harus memiliki kompetensi dalam profesinya yang tidak dimiliki oleh kelompok profesi lainnya.

Profesionalisme menjadi kekuatan guru sebagai manusia tangguh yang berorientasi dalam pembelajaran dan peningkatan motivasi belajar siswa bukan sekadar mengajar untuk mengisi perut. Guru harus menyadari bahwa dari profesinya itu muncul sebuah tanggung jawab besar, yakni menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) masa depan yang berkualitas. Keterpurukan pendidikan tidak terlepas dari rendahnya mental profesional guru yang mungkin terpaksa menerjuni profesinya akibat dan legalitas ijazah yang dimiliki.

Akibat kurangnya profesionalisme guru dalam proses pembelajaran dan masih ada beberapa guru yang menerapkan sistem pembelajaran satu arah (*teacher center*) atau metode lama berupa ceramah di depan kelas pada para siswa. Penerapan metode lama tersebut menjadikan siswa cepat merasa bosan mengikuti proses pembelajaran dan kurang maksimal dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena begitu banyaknya materi. Dalam penerapannya metode ceramah terbilang cukup mudah dilakukan akan tetapi fakta di lapangan siswa menjadi kurang aktif dan lebih banyak untuk memilih diam saat guru mengajukan pertanyaan.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas siswa harus melakukan aktivitas belajar baik secara fisik maupun mental, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menulis. Sebagai tenaga pendidik guru perlu melakukan upaya dalam membangkitkan aktivitas belajar siswa, misalnya dalam proses pembelajaran guru senantiasa melakukan tanya jawab dengan siswa melalui penerapan metode belajar yang menarik, melakukan beberapa praktek, dan lain sebagainya. Sedangkan pada proses pembelajaran Matematika di kelas III Madrasah Ibtidaiyah 1 Pamekasan yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran, kemudian guru melakukan tanya jawab dengan siswa. Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang bersemangat dan kurang berani bertanya dalam mengikuti pembelajaran, adanya siswa yang mengganggu teman-temannya dan sering keluar kelas. Hal tersebut membuat suasana belajar menjadi kurang efektif dan siswa kurang aktif dalam menerima pembelajaran sehingga diperlukan beberapa upaya guru untuk membangkitkan semangat belajar dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan begitu materi pelajaran yang disampaikan guru mudah dipahami dan dimengerti serta tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁰

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti melakukan penelitian dengan dua metode yaitu observasi partisipatif dan wawancara terstruktur. Menurut Susan Stainback dikutip oleh Sugiyono bahwa observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka

¹⁰ Pra-observasi pada tanggal 16 Nopember 2021 yang dilakukan oleh peneliti di MIN 1 Pamekasan

ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.¹¹ Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.¹²

Oleh karena itu, dari hasil pra observasi yang dilakukan di lokasi sekolah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di MIN 1 Pamekasan Pelajaran 2021”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada penjabaran dalam konteks penelitian di atas, ada beberapa hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan?
2. Bagaimana upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan?

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (Bandung: Alfabeta, 2021), 107

¹² Ibid, 115

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada penjabaran dalam fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam merencanakan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas III di MIN 1 Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Besarnya harapan peneliti terhadap penelitian yang dilakukan agar dapat memberikan kontribusi dan manfaat dalam upaya peningkatan pembelajaran oleh guru terhadap aktifitas belajar bagi siswa di sekolah dasar.

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Teoritis
 - a. Diharapkan hasil dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi lembaga pendidikan sekolah tentang upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa.

- b. Diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis khususnya yang berkaitan dengan upaya guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai bentuk penerapan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan dan menambah pengalaman tentang permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran dalam dunia pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan memperluas keilmuan tentang upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa bagi penelitian berikutnya.

b. Bagi Sekolah MIN 1 Pamekasan

Melalui penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini diharapkan memberikan pemahaman dan pertimbangan kepada guru dalam pelaksanaan peningkatan aktivitas belajar siswa di sekolahnya.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam menerima pembelajaran.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran dan menghindari kekaburan makna pada penelitian yang dilakukan, maka peneliti memandang perlu adanya penegasan judul agar dengan mudah dipahami. Berdasarkan judul

“Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di MIN 1 Pamekasan Pelajaran 2021”
peneliti akan menjelaskan beberapa definisi istilah, sebagai berikut :

1. Upaya

Merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan, atau untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah terjadi sehingga permasalahan tersebut bisa teratasi dengan baik. Upaya merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya menggunakan dan mengarahkan tenaga serta pikiran.

2. Aktivitas belajar

Kata “aktivitas” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keaktifan, kegiatan, kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan.¹³ Pada proses pembelajaran sangat dibutuhkan adanya aktivitas karena pada dasarnya belajar adalah berbuat, untuk mengubah tingkah laku dalam melakukan proses kegiatan. Hal itulah yang menjadikan aktivitas begitu penting dalam interaksi belajar mengajar.

Aktivitas belajar merupakan serangkaian bentuk kegiatan fisik maupun mental yang memiliki keterkaitan sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang optimal. Dalam pelaksanaan pembelajaran sangat dibutuhkan adanya aktivitas dari siswa sebagai peserta didik, baik aktivitas fisik maupun psikis.

¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 32

3. Pembelajaran Matematika

Menurut Danoebroto dikutip oleh Isrok'atun dan Rosmala bahwa pembelajaran matematika adalah sebagai jembatan proses berpikir konkret menuju berpikir abstrak. Pada umumnya, siswa belajar matematika diawali dengan proses berpikir konkret. Akan tetapi, tidak selamanya dalam pembelajaran matematika siswa belajar menggunakan proses berpikir konkret. Proses berpikir abstrak harus juga ditingkatkan oleh siswa. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menjembatani proses berpikir konkret menuju proses berpikir abstrak. Oleh karena itu, diperlukan suatu interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya dalam memahami suatu konsep matematika.¹⁴

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul Upaya Guru Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III di MIN 1 Pamekasan Pelajaran 2021, karena apapun bentuk upaya yang dilakukan guru untuk meningkat semangat dan aktivitas belajar peserta didiknya sangatlah berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Mengingat bahwa tugas utama seorang guru adalah mendidik, memberikan motivasi, dan lain sebagainya. Dalam hal pembelajaran matematika di sekolah, tugas guru tidak bisa lepas dari perkembangan intelektual peserta didiknya. Guru berkewajiban membantu dan menjembatani peserta didiknya untuk

¹⁴ Isro'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 24

memberikan pemahaman dan keterampilan dalam proses pembelajaran apabila peserta didiknya mengalami kesulitan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kerangka kajian teoritis dan empiris mengenai permasalahan yang ada di lapangan untuk kemudian dijadikan sebagai dasar dalam mengadakan pendekatan dan solusi pemecahan masalah yang dihadapi.

Peneliti dalam hal ini akan memaparkan beberapa kajian penelitian terdahulu yaitu :

1. Mely Agustin, Nurul Astuty Yensy B., dan Rusdi dalam penelitiannya berjudul “*Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Problem Posing Tipe Pre Solution Posing Di Smp Negeri 15 Kota Bengkulu*”

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti diatas yaitu bagaimana cara menerapkan model pembelajaran *Problem Posing tipe Pre Solution Posing* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 15 Kota Bengkulu agar dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa?

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas. Pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak tiga siklus yang dilihat dari penilaian observer melalui setiap aspek dalam lembar observasi. Setelah dilakukan penelitian pada siklus ke-1 diperoleh nilai rata-rata 15, 17, pada siklus ke-2 diperoleh nilai-nilai rata-rata 20,84

dan pada siklus ke-3 diperoleh nilai-nilai rata-rata 25,83. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Posing tipe Pre-Solution Posing* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Melalui cara pemberian motivasi kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan memberi tambahan nilai bagi siswa yang berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas, baik siswa yang berani maju melakukan presentasi maupun siswa yang berani memberi saran ataupun komentar. Sehingga siswa mempunyai motivasi dan keberanian dalam memberikan suatu komentar pada saat presentasi berlangsung.

Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah penelitian sebelumnya fokus pada upaya meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Posing tipe Pre Solution Posing*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini fokus kepada upaya guru dalam merencanakan pembelajaran dan upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.

2. Lisa Andriani dan Romelan Hamzah dalam penelitiannya berjudul “*Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Pada Kelas Vii F Semester Genap Smp Negeri 1 Imogiri Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2018/2019*”

Adapun yang menjadi rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti diatas yaitu Bagaimana upaya meningkatkan aktivitas belajar matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament (TGT)* pada siswa kelas VII F semester genap SMP Negeri 1 Imogiri Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2018/2019.

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas. Pada pelaksanaannya dilakukan sebanyak dua siklus yang mana setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setelah dilakukan penelitian pada siklus ke-1 diperoleh nilai rata-rata 60.69, pada siklus ke-2 diperoleh nilai-nilai rata-rata 74.86. Dari hasil belajar yang diperoleh siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament (TGT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran matematika. Dalam hal ini dapat ditunjukkan dari hasil lembar observasi pada aktivitas belajar siswa yaitu siklus I termasuk pada kriteria cukup aktif dan pada siklus II mengalami peningkatan dengan kriteria aktif.

Spesifikasi penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini ialah penelitian sebelumnya fokus pada upaya meningkatkan aktivitas belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (Tgt)*. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan saat ini fokus kepada upaya

guru dalam merencanakan pembelajaran dan upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya.